



PELATIHAN PUBLIC SPEAKING GUNA MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI BAGI CALON AKTIVIS ORGANISASI DI KABUPATEN PEKALONGAN

Aria Elshifa¹, Aria Mulyapradana^{*2}, Ary Dwi Anjarini³

^{1,2,3} Prodi Administrasi Perkantoran, ITS NU Pekalongan, Kabupaten Pekalongan

Corresponding author: ariamulyapradana@gmail.com

History Artikel:

Revisi 06 Juni 2022

Diterima 10 Juni 2022

Publish 27 Juni 2022

Kata kunci: Public Speaking, Percaya Diri, Pelatihan, Aktivis Organisasi

Abstrak

Tujuan kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan mengenai keterampilan berbicara di depan umum dan penguasaan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Metode kegiatan ini terdiri dari ceramah, demonstrasi dan evaluasi kegiatan. Adapun peserta di pelatihan ini sebanyak 44 orang yang merupakan calon aktivis organisasi di Kabupaten Pekalongan. Hasil dari kegiatan ini peserta pelatihan antusias dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dipaparkan oleh tim pengabdian masyarakat dan menambah pengetahuan mengenai teknik berkomunikasi serta meningkatkan mental di depan umum. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini peserta dapat lebih terampil dalam berkomunikasi dan tingkat kepercayaan dirinya meningkat. Keberlanjutan dari kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan materi-materi terkait dengan berkomunikasi dalam organisasi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author (s)

PENDAHULUAN

Interaksi dapat berjalan dengan baik jika komunikasi yang terjalin sangat baik, efektif dan efisien. Maka, komunikasi menjadi faktor utama dalam berinteraksi. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang disampaikan oleh Mc. Fraland bahwa komunikasi adalah proses interaksi satu sama lain antara manusia (Handyaningrat, 1990). Kita sebagai makhluk sosial hampir 80% selalu menggunakan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya komunikasi yang terjalin maka tidak ada pesan yang tersampaikan sehingga tidak bisa mengetahui maksud dan tujuan dari interaksi tersebut. Disamping itu, proses komunikasi terdiri dari

pengiriman ide, perubahan ide menjadi pesan, pesan terkirim, penerimaan pesan dan adanya umpan balik (Priansa, 2017).

Kegiatan komunikasi dapat dilakukan di situasi apapun baik situasi formal maupun nonformal. Kegiatan komunikasi nonformal dilakukan dalam situasi tidak resmi sedangkan kegiatan komunikasi yang dilakukan pada saat situasi formal biasanya dilakukan secara resmi dan etika berkomunikasi dikedepankan dalam menyampaikan informasi kepada audiens serta dihadapan orang banyak. Penyampaian informasi yang dilakukan secara formal dan dihadapan orang banyak atau forum merupakan kegiatan komunikasi yang tidak semudah membalikkan telapak tangan karena membutuhkan keterampilan khusus dalam penyampaiannya. Penyampaian informasi atau berkomunikasi dihadapan orang banyak atau forum bisa disebut dengan *public speaking*.

Public speaking merupakan bentuk komunikasi lisan tentang sesuatu topik yang disampaikan dihadapan umum atau orang banyak yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan dan memberikan informasi (Mashudi et al., 2021). *Public speaking* merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan di depan orang banyak atau forum harus dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali, Di era globalisasi ini *public speaking* atau kemampuan berbicara dihadapan umum merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh semua orang termasuk seorang aktivis organisasi karena kemampuan berkomunikasi yang dimiliki dapat membantu para pengurus organisasi dalam menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik. Di samping itu pula, kemampuan berbicara yang baik dapat mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui kalimat-kalimat. Semakin terampil dalam berbicara maka semakin terampil dan mudah dalam berpidato (Nugrahani et al., 2012).

Akan tetapi sebagian besar orang takut untuk berbicara di depan orang banyak atau forum. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri seseorang. Untuk mengatasi hambatan tersebut perlu dilatih dalam berkomunikasi di depan orang banyak atau forum. Hal ini yang dirasakan oleh para calon aktivis organisasi dimana mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi dihadapan umum karena mereka baru pertama kali bergabung di organisasi dan belum terbiasa berbicara dihadapan audiens dalam jumlah yang banyak. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas mereka dalam berorganisasi. Melihat permasalahan yang dihadapi oleh calon aktivis maka Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Administrasi Perkantoran ITS NU Pekalongan berinisiatif untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan pelatihan *public speaking* untuk calon aktivis organisasi. Hal ini bertujuan untuk membantu calon aktivis organisasi dalam kemampuan berbicara dihadapan audiens atau forum dalam jumlah yang banyak dan meningkatkan mental calon aktivis sehingga membantu mereka agar terampil berkomunikasi dan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan *public speaking* dilaksanakan atas kebutuhan organisasi terhadap pengembangan kompetensi dari anggota organisasi tersebut. Kegiatan ini berlangsung di ruang kelas Program Studi Administrasi Perkantoran dengan jumlah peserta yang terbatas mengingat kegiatan ini dilaksanakan pada saat pandemik. Penerapan prokes selama kegiatan berlangsung, pada saat pendaftaran ulang para peserta dilakukan pengecekan suhu tubuh, menggunakan masker dan menggunakan *handsanitaizer*. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 11 Desember 2021 dengan jumlah peserta sebanyak 44 peserta yang terdiri dari perwakilan calon aktivis organisasi yang terdapat di Kabupaten Pekalongan yakni perwakilan OSIS SMK Negeri 2 Pekalongan, SMK Ma'arif NU Kajen, SMK NU Kesesi, SMK 45

Wiradesa, SMK Diponegoro Karanganyar, SMK Muhamka, Pengurus BEM ITS NU Pekalongan, Karangtaruna Rowoyoso, IPNU Bligo dan PMII Gusdur.

Ada tiga metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat diantaranya adalah:

Metode Ceramah

Metode ini pemateri menyampaikan penjelasan dan pengetahuan berkaitan dengan teknik berkomunikasi di depan umum. Pemateri yang merupakan tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Administrasi Perkantoran ITS NU Pekalongan berharap peserta pelatihan dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dihadapan umum.

Metode Demostrasi

Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mempraktekan dari metode ceramah yang diberikan oleh tim. Metode demostrasi ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta, melatih peserta untuk tampil di hadapan umum dan efektif diterapkan di kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Metode Evaluasi

Di akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini peserta pelatihan memberikan penilaian atas pelaksanaan kegiatan ini, materi yang disampaikan oleh tim dan kesan dari peserta. Adapun metode evaluasi yang dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *public speaking* diikuti oleh 44 peserta perwakilan calon aktivis organisasi di Kabupaten Pekalongan. Sebelum kegiatan ini berlangsung, tim pengabdian masyarakat Prodi Administrasi Perkantoran ITS NU Pekalongan melakukan persiapan kegiatan. Adapun persiapan kegiatan tersebut diantaranya adalah melakukan pemetaan permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam hal ini tim melakukan pemetaan masalah terkait dengan komunikasi di organisasi di lingkungan sekitar kampus. Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan. Agar tidak terjadi hambatan dalam berkomunikasi perlu diadakan latihan guna meminimalisir terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi dan tidak efektifnya dalam berkomunikasi. Saat tim melakukan pemetaan masalah ditemukan banyak hambatan dalam berkomunikasi yang efektif khususnya bagi calon aktivis organisasi sehingga audiens sulit untuk memahami pesan yang disampaikan ditambah lagi calon aktivis organisasi sangat minim pengetahuannya terkait dengan komunikasi berorganisasi dan kemampuan dalam menyampaikan pesan ke audiens atau berbicara di depan umum masih minim. Maka, tim pengabdian masyarakat mengambil kesimpulan untuk membuat pelatihan *public speaking*.

Setelah melakukan pemetaan permasalahan selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan. Ada tiga sesi kegiatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah:

1) Sesi Ceramah

Di sesi ceramah ini tim pengabdian masyarakat memberikan paparan materi terkait dengan *public speaking*. Materi tersebut disampaikan oleh tim dosen tetap dari Program Studi Administrasi Perkantoran ITS NU Pekalongan. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut;

a) *Komunikasi*

Pemateri memberikan konsep dasar mengenai pengertian komunikasi, unsur-unsur dalam komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi dan hambatan dalam komunikasi. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua

orang atau lebih (Kuswantoro, 2017). Komunikasi merupakan kebutuhan dalam menjalankan segala kegiatan dan kunci penting dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Bovee dan Thill, komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan dan dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat dimengerti dan menstimulasi tindakan atau dorongan orang lain untuk melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan (Maryati, 2008).

Senada yang diungkapkan oleh Komaruddin bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, informasi, peraturan atau instruksi dengan cara tertentu agar penerimanya memahami pesan yang diterimanya (Priansa, 2017).

Adapun proses komunikasi terjadi melalui beberapa tahap diantaranya tahap pengiriman memiliki ide atau gagasan, pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan, pengirim menyampaikan pesan, penerima menerima pesan, penerima menafsirkan pesan dan yang terakhir adalah penerima memberikan tanggapan (Burhanudin, 2013). Senada yang diungkapkan oleh Agung bahwa unsur terselenggaranya komunikasi terdiri dari sumber, komunikator dan komunikan, pesan, saluran (media), *feedback* (Kuswantoro, 2017)..

Sifat komunikasi menurut Ivan dibagi menjadi empat yakni komunikasi verbal, komunikasi non-verbal, komunikasi bersifat tatap muka dan komunikasi bermedia (Gavinov, 2016). Sedangkan menurut Burhanudin, bahwa bentuk dasar komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal (Burhanudin, 2013).

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator secara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal diharapkan komunikan dapat lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan. Contoh dari komunikasi verbal yakni berkomunikasi dengan tatap muka, melalui komputer dengan fasilitas konferensi jarak jauh (Kusumawati, 2016). Komunikasi verbal yang dimaksud adalah kemampuan berbicara diharapkan dapat menyampaikan suatu ide, gagasan, keinginan, persetujuan serta penyampaian informasi terhadap suatu peristiwa (Asiyah, 2018).

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerakan-gerakan tubuh dan bahasa tubuh sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Adapun bentuk komunikasi non-verbal antara lain kontak mata, ekspresi wajah, sikap dan gerak tubuh, waktu ruang, wilayah, tampilan dokumen bisnis dan penampilan orang (Burhanudin, 2013). Sedangkan Ivan mengatakan bahwa komunikasi non-verbal dikemas dalam bentuk non-verbal atau tanpa kata-kata. Komunikasi ini menggunakan bahasa tubuh atau gambar (Gavinov, 2016).

Hambatan dalam komunikasi bisa terjadi karena faktor lingkungan, adanya gangguan dalam proses penyampaian pesan, faktor manusia dan faktor psikologis (Kuswantoro, 2017). Rusmiati mengatakan hambatan terdiri dari hambatan yang datang dari pembaca sendiri atau pembicara (Subhayni et al., 2017). Untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi maka dapat dilakukan sebagai berikut: memelihara iklim komunikasi terbuka, tekad yang teguh dalam beretika komunikasi, memahami kesulitan komunikasi antarbudaya, menggunakan pendekatan komunikasi yang terpusat pada penerima, menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk memperoleh dan membagi informasi serta menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien (Priansa, 2017).

b) *Public Speaking*

Public speaking adalah bagian dari keterampilan dalam berbahasa khususnya berbicara. *Public speaking* didefinisikan sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang dimiliki oleh kita (Nugrahani et al., 2012). Hal tersebut diperkuat oleh Baumeyer mengatakan bahwa *public speaking* adalah proses komunikasi ke kelompok besar. *Public speaking* melibatkan seseorang pengirim pesan, ide atau informasi; penerima pesan. Pesan dikirim melalui berbagai saluran atau media dan umumnya menghasilkan umpan balik dari khalayak (Nurcandrani et al., 2020).

Secara historis, di masa Yunani dan Roma kuno, *public speaking* memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan kehidupan sipil. Bahkan secara keilmuan, *public speaking* telah dipelajari jauh sebelumnya pada masa Aristoteles (tahun ke-3 S.M) dan masa kepemimpinan Roma (RM Girsang, 2018).

Hampir sebagian besar orang tidak mampu untuk melakukan kegiatan *public speaking* dengan baik hal tersebut terjadi adanya hambatan-hambatan komunikasi seperti 1) kendala fisik, 2) kendala biologis, 3) intelektual, 4) psikis, 5) kultural. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pemateri dengan cara meningkatkan kualitas diri dalam berbicara di depan umum atau audiens. Yang harus ditingkatkan diantaranya adanya keterbukaan (*openness*), saling mendukung (*supportiveness*), bersikap positif (*positiveness*), memahami perasaan orang lain (*emphaty*) dan kesetaraan (*equality*).

Disamping itu, ada lima unsur yang menjadi faktor keberhasilan dalam berbicara dihadapan umum, diantaranya adalah 1) menguasai materi, 2) mengenali audiens, 3) visualisasi positif, 4) jangan meminta maaf diawal atau di sebelum memulai berbicara karena kesalahan atau kurangnya persiapan akan berdampak pada menurunnya kepercayaan audiens untuk memberikan perhatian oleh karena itu kesalahan dibalik panggung tidak akan diketahui oleh audiens jika pembicara sendiri tidak menyampaikannya dan 5) pembicara melakukan antisipasi agar kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dapat diatasi dengan baik (Mashudi et al., 2021).



Gambar 1. Narasumber dalam memberikan materi *public speaking*

2) Sesi Demonstrasi

Sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk mempraktekan hasil kegiatan pembelajaran atau paparan materi yang disampaikan oleh narasumber. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, narasumber memberikan instruksi atau tugas individu untuk membuat topik terkait dengan organisasi yang akan dilanjutkan untuk di paparkan di hadapan para peserta lainnya.

Tujuan diadakan sesi demonstrasi ini didasari oleh permasalahan yang dihadapi para calon pengurus organisasi yakni tidak percaya diri dalam berkomunikasi khususnya dihadapan umum dan penguasaan panggung dalam komunikasi secara umum yang masih minim. Melihat permasalahan tersebut maka tim pengabdian masyarakat berinisiatif untuk membuat sesi demonstrasi.

Menjelang sesi demonstrasi berlangsung, tim melakukan observasi di kelas atau tempat berlangsungnya kegiatan menunjukkan hasil pengamatan bahwa hampir 80% peserta mengalami kecemasan di sesi ini dikarenakan kesiapan mereka untuk tampil di hadapan umum masih kurang dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta belum tampak.

Dari pemetaan masalah yang dihadapi oleh peserta maka tim pengabdian masyarakat mengadakan kegiatan pelatihan *public speaking* dan membuat sesi demonstrasi/ praktek *public speaking* yang bertujuan untuk membantu atau memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta. Pelaksanaan sesi demonstrasi ini dilakukan untuk:

a) Melatih berbicara dihadapan umum atau audiens

Komunikasi menjadi faktor penting dalam menjalankan segala aktivitasnya dan sebagai makhluk sosial manusia pastinya melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya maka proses interaksi bahasa menjadi sarana yang penting. Maka kegiatan pelatihan *public speaking* menjadi wadah guna melatih calon aktivis organisasi untuk dapat berbicara dengan baik, mampu menguasai teknik merangkai kata demi kata sehingga terciptanya komunikasi yang efektif dan audiens mampu memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Di sesi ini peserta melakukan paparan materi yang sudah disiapkan sebelum sesi ini berlangsung. Mereka menyampaikan materi tersebut dihadapan para peserta lainnya dengan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh peserta. Dari 44 peserta pelatihan yang mengikuti sekitar 10 orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan untuk peserta lainnya kegiatan ini menjadi pengalaman mereka karena mereka diberikan masukan oleh narasumber terkait teknik penyampain materi yang efektif dan efisien pada saat memaparkan materinya ke hadapan audiens secara umum.

b) Melatih mental

Mental menjadi salah faktor penting dan menunjang keberhasilan seseorang dalam segala aktivitasnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pelatihan ini tim membantu peserta untuk meningkatkan mental diri yang kuat dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dapat membantu mempermudah mereka dalam berbicara di depan umum serta mampu menguasai audiens. Sebelum mengikuti kegiatan ini sebanyak 44 peserta pelatihan *public speaking* menunjukkan mereka merasa cemas, takut dan gerogi jika berdiri dari depan dan memaparkan materi kepada audiens. Melihat kondisi tersebut, narasumber memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mereka pada saat mereka tampil di depan salah satunya memberikan tips mengenai penguasaan lingkungan dan bahasa tubuh.



Gambar 1. Sesi demonstrasi *public speaking*

3) Sesi Evaluasi

Di sesi ini adalah sesi evaluasi dimana kegiatan pelatihan ini dilakukan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari yang sebelum mengikuti kegiatan pelatihan dengan setelah mengikuti kegiatan terlihat dari kemauan mereka untuk berdiri dihadapan umum, mereka mampu mengontrol emosi dan intonasi dalam menyampaikan pesan kepada audiens serta penguasaan tempat dalam menyampaikan pesan dihadapan umum sudah mampu menguasai. Antusias peserta selama mengikuti kegiatan dapat terlihat dari suasana kelas yang aktif dengan pertanyaan-pertanyaan dari peserta hal tersebut berdampak pada peningkatan pengetahuan mereka terkait komunikasi dihadapan umum (*public speaking*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim kepada peserta menunjukkan kepuasan dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini karena mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi di hadapan umum. Dan mereka berharap untuk kegiatan pelatihan komunikasi dapat lanjut di waktu yang akan datang.

KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan ini mendapatkan penilaian yang positif dari peserta pelatihan karena mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dihadapan umum. Saran untuk kegiatan ini agar pelatihan *public speaking* dapat berlanjut di waktu yang akan datang. Tim pengabdian masyarakat Prodi Administrasi Perkantoran ITS NU Pekalongan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mengikuti kegiatan ini, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan berkembang bagi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2018). Implementasi Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 154–165. <http://eprints.walisongo.ac.id>
- Burhanudin. (2013). *Komunikasi Bisnis*. Pustaka Pelajar.
- Gavinov, I. T. (2016). *Manajemen Perkantoran* (1st ed.). Parama Publishing.
- Handyaningrat, S. (1990). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. C Haji Masagung.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Kuswanto, A. (2017). *Pengantar Ilmu Administrasi*. Penerbit Fastindo.
- Maryati. (2008). Manajemen Perkantoran Efektif. *Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN*.
- Mashudi, T., Kurniawan, R., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2021). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1(2), 79–88.
-

-
- <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/214/89>
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., Himatu K, R. F., & Larasati. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *E-Dimas (Education-Pengabdian Masyarakat)*, 3(1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/246>
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak Sanggar Ar-Rosyid di Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(1), 27–32.
- Priansa, D. J. (2017). *Manajemen Sekretaris Perkantoran (Terampil dan Profesional)*. CV Pustaka Setia.
- RM Girsang, L. (2018). Public Speaking Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85.
- Subhayni, Sa'adiyah, & Armia. (2017). *Keterampilan Berbicara*. Syiah Kuala University Press.